

KRITIK SEBAGAI AKTIVITAS UTAMA DARI CENDEKIAWAN

Oleh : Prof. Dr. H.A. Mukti Ali *)

Marilah kita memanjatkan syukur kehadiran Allah swt. karena pada pagi hari ini kita dapat menutup dengan selamat Studi Purna Sarjana ke III dan Program Latihan Penelitian Agama ke I. Studi Purna Sarjana diadakan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Latihan Penelitian Agama diadakan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tetapi penutupannya digabungkan menjadi satu di adakan di IAIN Yogyakarta ini.

Sebagaimana kita mengetahui, maka Studi Purna Sarjana itu memusatkan perhatiannya kepada Filsafat, Sejarah dan Penelitian Sosial dan Agama. Dalam waktu dua tahun Study Purna Sarjana telah dapat menyusun *Pengantar Metodologi Penelitian Agama, 1976*. Dan Latihan Penelitian Agama itu dimaksudkan untuk mendidik dan melatih calon-calon peneliti Agama.

Alhamdulillah kedua program itu berjalan sesuai dengan rencana.

Tentang arti Penelitian Agama, tujuan dan sasarannya, metode dan sebagainya, telah kita kaji dalam dua tahun itu, baik di Studi Purna Sarjana maupun di Program Latihan Penelitian Agama. Uraian-uraian itu belum memadai, tetapi dengan ketekunan saudara-saudara sekalian dalam mengeritik, membahas dan memperluas, kami percaya berangsur-angsur Penelitian Agama itu akan jelas rona dan wajahnya dan sedikit demi sedikit akan mengambil tempat dalam rentetan penelitian-penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan.

Rasanya di sini tidaklah perlu kami uraikan tentang seluk-beluk Studi Purna Sarjana dan Penelitian Agama itu. Biarlah itu menjadi bahan kuliah pada tahun mendatang dan tahun-tahun berikutnya.

Dalam kesempatan ini kami ingin menguraikan sedikit tentang kaum intelektual dan teknokrat, yang barangkali saja dapat menjadi bahan renungan saudara-saudara sekalian sepulangnya di kampung halaman masing-masing. Bahan uraian ini kami ambil dari pikiran-pikiran Frank Knopfelmacher tentang "Intellectuals and Politics", Thomas Nelson Ltd, Melbourne, 1968. Ia adalah orang Australia kelahiran Wina. Pikiran-pikiran itu juga diambil oleh *Analisa Berkala*, Lembaga Studi Strategis, Dewan Hankamnas, Proyek Riset Strategis, April 1976, dengan judul "Kaum Intelektual dan Politik". Artikel itu semuanya kami ambil disini :

Pendahuluan.

Dalam pengertian sehari-hari istilah intelektual sering disamakan dengan terpelajar atau berpendidikan tinggi. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena di antara orang-orang yang berpendidikan tinggi, kita kenal bermacam type.

*) Sambutan Menteri Agama RI. pada penutupan Studi Purna Sarjana ke III dan program latihan Penelitian Agama ke I tanggal 31 Maret 1977 di Yogyakarta.

Kita kenal sarjana—sarjana hukum, ekonomi atau ilmu—ilmu sosial, yang mau tidak mau banyak yang terlibat dalam persoalan—persoalan sosial politik. Tetapi kita kenal pula sarjana—sarjana teknik, arsitek, ahli—ahli kimia dan komputer yang karena pekerjaannya lebih bersibuk diri dengan persoalan—persoalan materiil praktis. Dilain pihak, kita juga mengenal sarjana—sarjana sosial, hukum atau ekonomi yang bekerja di bidang materiil praktis karena mereka bekerja di bank, perusahaan swasta atau instansi pemerintah, dan sarjana—sarjana teknik yang terlibat dalam masalah—masalah politik karena menjadi anggota partai politik atau mengikuti persoalan—persoalan sosial-politik karena tugasnya di universitas.

Dengan sendirinya keterlibatan masing—masing tipe kaum terpelajar itu dalam kehidupan sosial politik tidaklah sama. Dan sikap yang menyamaratakan kaum terpelajar sebagai satu golongan intelektual hendaknya bisa kita hindarkan.

Perbedaan kaum intelektual dari golongan terpelajar lainnya.

Secara umum, kaum terpelajar dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu kaum intelektual atau cendekiawan dan kaum *praxis*.

Orang—orang *praxis* adalah orang—orang prakték, yang berurusan dengan hal—hal yang kongkrit. Tegasnya adalah melakukan tindakan—tindakan (action) untuk mengatasi persoalan—persoalan. Kaum intelektual adalah orang—orang yang hidup dalam dunia *ide*. Mereka memikirkan konsep—konsep dari idealisme mereka mendorong mereka untuk selalu menghendaki perbaikan, penyempurnaan dari keadaan sekarang. Karena itu, tindakan—tindakan kaum intelektual atau cendekiawan ini adalah mengkritik keadaan sekarang.

Arsitek, pegawai, menteri, dokter, dan sebagainya yang pernah duduk di bangku perguruan tinggi dapat digolongkan kaum terpelajar *praxis*. Sedangkan guru besar, dosen, filsuf, sosiolog, seniman yang berpendidikan tinggi, bisa digolongkan dalam golongan cendekiawan.

Syarat—syarat daripada orang terpelajar agar dapat digolongkan dalam kelompok cendekiawan adalah :

1. Berpendidikan tinggi, khususnya universitas.
2. Terlibat dalam masalah—masalah moral dan politik.
3. Kapabel untuk mengekspresikan pikiran—pikirannya tentang moral dan politik dalam kata—kata, baik lisan maupun tertulis.

Aktivitas cendekiawan yang utama : Kritik.

Sebelum kita bicarakan lebih lanjut tentang kritik sebagai aktivitas utama dari cendekiawan, perlu disadari bahwa tidak semua cendekiawan sampai pada kritik. Dalam mereka mengolah ide—ide dan konsep—konsep ada beberapa cendekiawan yang menganggap bahwa sekaranglah yang terbaik dari segala kemungkinan yang ada. Mereka lebih menyukai "*status quo*", setidaknya untuk sementara, Mereka ini disebut "*The clerisy*". Golongan *the clerisy* ini perlu dibedakan dengan golongan lain yang disebut *apparatchik*. Golongan *apparatchik* ini adalah orang—orang non—intelektual tidak terpelajar, bermental aparat dan selalu membela aparat dan status quo dengan cara—cara verbal, lisan atau tertulis. Dalam hal terakhir inilah mereka mirip dengan kaum intelektual (ekspresi verbal), tetapi cara pendekatan dan jalan pikiran mereka tidak sistematís, tidak konseptual dan tidak idealistis sebagaimana halnya dengan kaum intelektual.

Kaum cendekawan yang tidak puas dengan keadaan sekarang, yang menghendaki perubahan, adalah kaum cendekawan yang berpikiran revolusioner. Mereka inilah yang paling sering melontarkan kritik pada keadaan sekarang (kritik terhadap status quo). Tetapi kritik—kritik mereka tidak selamanya efektif. Untuk itu diperlukan beberapa syarat :

1. Harus ada ikatan—ikatan tradisi dan agama yang longgar. Dalam masyarakat—masyarakat yang masih terikat ketat oleh tradisi, maka kritik tidak akan mendapat tempat.
2. Harus ada alat untuk menyampaikan kritik kepada publik, misalnya melalui TV, radio, koran dan mass media lainnya.
3. Harus ada publik yang paling sedikit mempunyai pikiran terbuka ("open minded"), atau lebih baik lagi, oposisionil.
4. Harus ada perlindungan dari lembaga—lembaga, partai—partai politik dan organ-organ yang ada di masyarakat, sehingga kaum cendekawan ini tidak terancam penangkapan—penangkapan oleh penguasa.

Mengingat masyarakat—masyarakat tersebut diatas, mudah dimengerti bahwa negara—negara totaliter atau negara—negara baru merdeka yang terdiri dari suku-suku yang sangat tradisional, tidak memberi kesempatan hidup pada cendekawan yang kritis ini.

Kritik—kritik dapat tumbuh dengan subur dalam negara—negara kapitalis liberal. Dalam negara-negara kapitalis itu terdapat keragaman ide-ide dan doktrin doktrin, ada pasaran bebas bagi ide—ide dan dengan sendirinya memberi peluang pada tumbuhnya ide—ide yang anti kapitalis. Di sinilah letak dilema bagi cendekiawan—cendekawan yang kritis. Mereka menginginkan perubahan terhadap sistem yang kapitalistis itu (anti kapitalis), tetapi mereka tidak dapat hidup tanpa kapitalisme.

Perbedaan kedudukan kaum terpelajar di negara—negara maju dan negara—negara berkembang.

Kaum terpelajar di negara—negara berkembang, mempunyai kedudukan atau status yang berbeda dari kaum terpelajar di negara—negara maju. Perbedaan kedudukan ini tentunya memberi pengaruh terhadap kritik—kritik yang dikemukakan oleh para cendekawan di negara—negara berkembang.

Perbedaan—perbedaan kedudukan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Di negara maju (Barat) ada homogenitas kebudayaan, sehingga cara berpikir dan cara hidup profesor dengan petani merupakan suatu kontinuitas dan perbedaan—perbedaan yang ada hanya bersifat graduil. Di negara berkembang kaum terpelajar merupakan golongan yang terpisah dari golongan masyarakat lainnya. Mereka merupakan golongan yang punya kebudayaan, cara berpikir dan cara hidup yang sangat berlainan dengan kebudayaan rakyat umumnya.

2. Di negara—negara maju orang—orang terpelajar bekerja di jawatan-jawatan pemerintah atau perusahaan—perusahaan swasta dengan kedudukan dan gaji yang baik. Di negara berkembang, kaum terpelajar tidak mungkin terserap seluruhnya oleh aparat—aparat pemerintah atau jabatan—jabatan swasta yang ada. Kalau mereka bekerja, maka gaji mereka sangat kecil, tidak sesuai dengan kedudukan mereka dan ini merupakan sumber frustrasi bagi kaum terpelajar ini.

3. Di negara-negara berkembang, kaum terpelajar, khususnya kaum cendekiawan, dihadapkan pada lebih banyak peristiwa-peristiwa yang menyimpang dari garis-garis moral daripada di negara-negara maju.

Kaum terpelajar di negara-negara berkembang, yaitu orang-orang yang pernah mendapat pendidikan tinggi ala Barat dan mempunyai kedudukan tersendiri yang *alienated* dari rakyat umumnya, disebut sebagai kaum "*intelligentsia*". Dibandingkan dengan *Intelligentsia-Intelligentsia* di Rusia pada zamannya Tsar, seperti Lenin dan Trotsky yang jenius, kreatif, orisinal, brilian, maka kaum *Intelligentsia* di negara berkembang sekarang kebanyakan inisiatif, steril, mengejar status dan tidak kreatif.

Berbagai peranan kaum cendekiawan di negara-negara berkembang.

Seperti telah diuraikan di atas, aktivitas utama kaum cendekiawan adalah kritik. Di negara-negara berkembang, frustrasi dan alienasi yang dialami oleh cendekiawan lebih memperkuat dorongan-dorongan mereka untuk mengkritik. Hal ini masih ditambah lagi dengan kenyataan bahwa karena masih terbatasnya kemampuan untuk mengadakan fasilitas-fasilitas bagi jurusan-jurusan pasti dan teknik, di negara-negara berkembang yang terbanyak adalah fakultas-fakultas dari jurusan-jurusan sosial. Produk dari jurusan-jurusan ini adalah kaum cendekiawan yang makin lama bertambah banyak, karena mau tidak mau keluaran fakultas-fakultas jurusan sosial ini akan bersibuk diri dengan masalah-masalah sosial-politik sekalipun pada taraf yang masih rendah. Akibat dari keadaan ini telah dibuktikan oleh sejarah, yaitu dengan banyaknya revolusi-revolusi yang terjadi di negara berkembang yang dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran kaum cendekiawan ini.

Sebagian kecil dari cendekiawan di negara-negara berkembang tidak mau terlibat dalam aksi-aksi politik, atau revolusi-revolusi fisik. Mereka ini tergolong cendekiawan murni, yang selalu bergulat dengan ide-ide dan konsep-konsep. Mereka lebih banyak membaca dari golongan-golongan terpelajar lainnya, dan dalam pengetahuan teoritis yang makin bertambah itu, mereka ini selalu merasa tidak puas terhadap keadaan sekarang, tetapi merasa belum/tidak mendapat jalan keluar, karena itu aktifitas mereka terbatas pada kritik-kritik saja.

Sebagian dari cendekiawan itu mungkin berpendapat bahwa dirinya akan berfungsi lebih baik kalau ia ikut terjun dalam golongan sosial-politik baik sebagai menteri, teknokrat atau anggota parlemen. Mereka ini sesungguhnya tidak dapat disebut sebagai golongan cendekiawan lagi, karena mereka sudah berubah menjadi golongan praxis.

Sebagian lain dari cendekiawan ini melihat adanya jalan pintas, jalan yang lebih singkat untuk sampai pada perubahan-perubahan sosial yang dikehendaki, yaitu melalui suatu revolusi. Revolusi mereka benar-benar merupakan aksi revolusi, bukan hanya gagasan atau pikiran-pikiran atau kritik-kritik yang revolusioner. Golongan ini juga pada hakekatnya telah berhenti sebagai cendekiawan, karena ia telah melihat jalan ke luar dari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ia berubah menjadi revolusionis profesional atau teknologis dari revolusi atau intelektual revolusioner.

Type cendekiawan lain adalah "concern intellectuals". Mereka ini tidak mau beralienasi terhadap masyarakatnya, tetapi juga tidak mau berintegrasi. Mereka berusaha mengerti situasi dan mencoba mengusulkan perubahan-perubahan secara hati-hati dan rasional.

Sifat-sifat keadaan revolusioner pada kaum cendekiawan.

Kaum cendekiawan bisa "non-committed" atau langsung aktif dalam politik baik sebagai teknokrat maupun sebagai tokoh revolusi. Apapun keadaan mereka mereka umumnya ditandai dengan keinginan untuk merubah situasi ini disebut sebagai kesadaran revolusioner. Pada cendekiawan yang "non-committed" kesadaran revolusioner ini tetap tinggal sebagai ide-ide dan konsep-konsep yang dicetuskannya melalui kritik-kritik verbal, pada cendekiawan yang committed kesadaran revolusioner ini diterjemahkan kedalam aksi-aksi yang nyata.

Kesadaran revolusioner kaum cendekiawan ini bersifat :

1. "Self-destructive" :

- a. Gagasan revolusioner dari cendekiawan yang non-committed akhirnya harus melebur kedalam pendapat publik, atau pendapat publik yang mengatur dengan gagasan-gagasan revolusioner ini, sehingga akhirnya gagasan-gagasan itu kehilangan ciri khususnya sebagai gagasan kaum intelektual, karena sudah tidak dapat dibedakan dengan pendapat massa.
- b. Kaum cendekiawan yang memilih untuk menjadi teknokrat segera terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan administratif, sehingga kehilangan daya kritiknya.

2. "Self-denying" : kesadaran revolusioner tidak pernah mengakui eksistensi kaum intelektual sendiri. Ia selalu mengatas-namakan gagasan-gagasan revolusioner itu pada kepentingan rakyat banyak. Kamufase-kamufase seperti "demi rakyat", "membela kaum proletar", dan sebagainya menyebabkan eksistensi kaum penerus gagasan itu sendiri tidak pernah terlonjak keluar.

P e n u t u p.

Uraian diatas adalah uraian yang sepenuhnya teoritis. Sekalipun demikian, pikiran-pikiran dalam uraian diatas tidak terlalu jauh menyimpang dari keadaan praktis yang terdapat di Indonesia. Dengan menerapkan tadi di atas pada keadaan di Indonesia, diharapkan kita akan lebih dapat memahami kondisi kaum teknokrat, mahasiswa dan kaum cendekiawan lainnya.

Demikianlah uraian itu semua kami salin disini.

Melihat itu semua, maka kami kira baik kaum intelektual, intelligensi juga teknokrat di Indonesia ini sangat memerlukan Penelitian Agama itu. Dan dengan ini marilah Studi Purna Sarjana ke III dan Program Latihan Penelitian Agama ke I kita tutup dengan bersama-sama membaca "ALHAMDU LILLAH RABBIL ALAMIN".

Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberkati amal usaha kita.